

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak pada usia dini, yang umumnya berada dalam rentang usia 4 hingga 6 tahun, berada pada tahap kritis dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya dan belajar mengekspresikan berbagai emosi dasar seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, kekecewaan, serta rasa frustrasi. Meskipun demikian, kemampuan anak dalam mengelola dan mengendalikan emosinya masih terbatas. Salah satu bentuk ekspresi emosi negatif yang kerap muncul pada fase ini adalah *Temper tantrum*, yaitu ledakan emosional yang bersifat mendadak, intens, dan sering kali tidak terkendali. Perilaku ini dapat berupa tangisan keras, teriakan, membanting benda, berguling di lantai, bahkan dalam beberapa kasus disertai perilaku agresif baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri¹

Tantrum bukan sekadar perilaku negatif, melainkan bentuk komunikasi nonverbal yang muncul akibat ketidaksesuaian antara keinginan anak dengan kenyataan yang dihadapinya, terutama ketika anak belum memiliki kemampuan verbal yang memadai untuk menyampaikan rasa frustrasi atau ketidaknyamanan yang dialaminya. Dalam berbagai teori psikologi perkembangan, seperti yang dikemukakan oleh Papalia, Olds, dan Feldman, *tantrum* dipahami sebagai respons alamiah dari anak yang sedang mengalami konflik antara ekspektasi dan realita. Apabila respons pengasuhan terhadap *tantrum* dilakukan secara tepat, anak dapat belajar mengenali dan mengelola emosinya secara lebih sehat, serta mengembangkan regulasi diri yang stabil dalam jangka panjang²

Secara psikologis, anak usia dini masih berada dalam fase egosentris, yaitu ketika mereka melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri. Saat keinginan tidak terpenuhi, anak mengalami frustrasi yang kemudian diluapkan dalam bentuk

¹ Lubis, R. H. (2025). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Tk (0-5) Tahun. . Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, , 2(2), 21-33.

²Widya, R. R. (2024). *Psikologi Perilaku Anak Usia Dini: Mengatasi Temper tantrum Pada Anak Usia Dini*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Temper tantrum yakni luapan emosi mendadak yang bersifat intens dan tidak terkendali. Reaksi ini umumnya disertai perilaku fisik ekstrem seperti menangis, menjerit, membanting benda, atau bahkan menyakiti diri sendiri dan orang lain. Perilaku *tantrum* bisa dipicu oleh kombinasi faktor biologis (seperti ketidakseimbangan sistem saraf otonom, gangguan integrasi sensorik, dan kelelahan fisik), psikologis (rendahnya kemampuan regulasi emosi dan komunikasi verbal), serta lingkungan (stimulasi berlebihan, perubahan rutinitas, atau respons orang tua yang tidak konsisten). Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh mengenai latar belakang *tantrum* menjadi penting sebagai dasar pendekatan pengasuhan yang efektif³.

Temper tantrum umumnya terjadi sebagai respons terhadap rasa kecewa, frustrasi, atau ketika keinginan anak tidak terpenuhi. Keterbatasan kemampuan verbal anak dalam mengomunikasikan keinginannya secara tepat sering kali menyebabkan mereka melampiaskan emosi tersebut secara ekstrem. Zuhroh dan Kamilah mengemukakan bahwa *Temper tantrum* merupakan bentuk reaksi atas ketidaksesuaian antara ekspektasi anak dengan kondisi nyata yang dihadapinya, sekaligus mencerminkan proses belajar anak dalam memahami dan mengatur emosinya. Apabila tidak ditangani secara tepat, perilaku *tantrum* ini berisiko menghambat perkembangan emosi anak, bahkan dapat berkembang menjadi gangguan perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya⁴.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pengasuhan yang berpusat pada kebutuhan emosional anak, berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk membantu orang tua menangani perilaku *tantrum*. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi teknik time-out, pemberian penguatan (*reward*), pengalihan perhatian (*distraction*), hingga pembiasaan terhadap rutinitas yang konsisten. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut memiliki efektivitas dalam

³ Siti, M. (2022). Mengembangkan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Pengenalan Warna Pada Anak Usia Dini Di Ra Perwanida Ii Kelompok A Teluk Betung Bandar Lampung . Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung.

⁴ Zuhroh, D. F. (2020). Hubungan Karakteristik Anak Dan Ibu Dengan Kejadian *Temper tantrum* Pada Anak Usia Pra Sekolah. . Indonesian Journal Of Professional Nursing, , 1(2), 24-33.

mereduksi intensitas dan frekuensi *tantrum*. Utami menyatakan bahwa pemberian reward yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat perilaku positif anak⁵. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Kusumawati menunjukkan bahwa strategi distraction yang diterapkan pada waktu yang tepat dapat mengalihkan perhatian anak dari sumber frustrasi, sehingga *tantrum* dapat diminimalisir. Selain itu, pola asuh yang responsif dan konsisten juga dinilai berperan signifikan dalam membentuk kemampuan regulasi diri anak secara bertahap.⁶

Dalam dinamika keluarga modern Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan peningkatan signifikan. Meski demikian, kontribusi ayah dalam menangani *tantrum*, khususnya dalam situasi yang tidak terduga seperti di ruang publik, masih jarang diteliti. Dalam situasi seperti ini, ayah kerap merespons secara intuitif tanpa perencanaan atau teori khusus mengandalkan kedekatan emosional, naluri protektif, dan pengalaman personal. Ayah sering kali menggunakan pendekatan fisik, seperti pelukan, menggendong, atau hanya hadir secara tenang di dekat anak. Pendekatan ini dinilai cepat meredakan *tantrum*, meskipun belum banyak divalidasi secara empiris. Di sisi lain, ibu umumnya menggunakan pendekatan verbal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ayah memiliki karakteristik strategi pengasuhan yang khas dan layak untuk diteliti secara khusus, terutama dalam konteks *tantrum* anak usia dini.⁷

Berdasarkan teori keterikatan Bowlby dan paparan Papalia, Olds, & Feldman, respons pengasuhan yang terlalu protektif atau permisif termasuk respons positif ayah terhadap *tantrum* anak seperti memeluk, menggendong, atau mengelus kepala berpotensi menumbuhkan ketergantungan anak kepada orang tua, perilaku manja,

⁵ Prastiwi, A. D., Utami, R. D., Syarifah, I., & Komalasari, M. D. (2025). Pengaruh Reward Dalam Pembelajaran Tematik Terhadap Motivasi Belajar Untuk Siswa Kelas 3 SD Negeri Pelem. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(2).

⁶ Wahyuni, E. T. (2023). Hubungan Pendidikan Dan Status Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. ., Jpp (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang), 18(1), 22-27.

⁷ Rofiqotul, K. (2024). Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral Di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung . (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

atau kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri di masa depan⁸. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Ramadhani & Purwanti misalnya, menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki korelasi positif terhadap kemampuan sosial dan emosional anak.

Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian Murhum bahwa partisipasi aktif ayah secara emosional berkorelasi dengan ekspresi emosi yang sehat dan kemampuan regulasi emosi anak⁹. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan beberapa ayah di Desa Tanen, respons-respons tersebut justru membantu anak merasa aman secara emosional, sehingga ketika memasuki masa remaja hingga dewasa mereka lebih mampu mengontrol emosinya dan menyelesaikan masalah dengan baik. Kesenjangan antara teori dan fakta ini menjadi alasan mendasar mengapa penelitian mengenai strategi ayah penting dilakukan, untuk memahami secara ilmiah dampak jangka panjang dari respons nonverbal ayah dalam menghadapi *tantrum* anak usia dini.

Meskipun demikian, kajian ilmiah mengenai penanganan *Temper tantrum* anak usia dini pada umumnya masih terfokus pada peran ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Peran ayah kerap diposisikan sebagai pelengkap atau pendamping, bukan sebagai tokoh sentral dalam pengasuhan anak. Dalam dinamika keluarga modern Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan peningkatan signifikan. Meski demikian, kontribusi ayah dalam menangani *tantrum*, khususnya dalam situasi yang tidak terduga seperti di ruang publik, masih jarang diteliti. Dalam situasi seperti ini, ayah kerap merespons secara intuitif tanpa perencanaan atau teori khusus mengandalkan kedekatan emosional, naluri protektif, dan pengalaman personal. Dalam konteks keluarga Indonesia yang mulai mengalami transformasi peran gender, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun demikian, ruang kajian ilmiah yang secara khusus membahas kontribusi ayah, terutama dalam menangani situasi

⁸ Kamila, Q. (2018). *Pengaruh kelekatan (attachment) anak pada orangtua terhadap temper tantrum usia prasekolah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

⁹ Ratna, G. N. (2025). *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Emosional Anak Usia Dini* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

tantrum secara dan tidak direncanakan, masih sangat terbatas. Padahal, dalam dinamika keluarga modern, tidak jarang ayah secara langsung terlibat dalam mendampingi anak, termasuk ketika anak mengalami ledakan emosi di ruang publik atau di luar rumah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, ditemukan bahwa perilaku *Temper tantrum* pada anak usia dini muncul dalam berbagai bentuk dan intensitas. *Tantrum* umumnya terjadi ketika anak berada dalam kondisi lelah setelah bermain atau ketika keinginannya tidak terpenuhi. Bentuk perilaku yang paling sering diamati meliputi menangis keras dan berteriak, disertai perilaku lain seperti membanting atau melempar benda, memukul, serta menolak disentuh ketika emosi berada pada puncaknya. Durasi *tantrum* bervariasi, mulai dari kurang dari lima menit hingga lebih dari sepuluh menit, dengan intensitas yang dominan berada pada kategori sedang. Observasi juga menunjukkan bahwa *tantrum* lebih sering terjadi di lingkungan rumah dengan kondisi yang relatif tenang, sehingga perilaku tersebut lebih dipengaruhi oleh kondisi emosional anak daripada faktor lingkungan sekitar.

Dari segi respons ayah, observasi dapat memperlihatkan adanya variasi strategi yang digunakan dalam menenangkan anak. Sebagian ayah cenderung menggunakan pendekatan fisik seperti memeluk, menggendong, atau mengusap kepala dan punggung anak untuk memberikan rasa aman secara emosional. Pendekatan ini umumnya lebih efektif pada anak usia yang lebih kecil. Sementara itu, pada anak usia yang lebih besar, ayah lebih sering menggunakan pendekatan verbal dengan suara tegas, mengalihkan perhatian anak, atau mengajak anak menjauh dari sumber pemicu *tantrum*. Namun, dalam beberapa kasus juga ditemukan respons ayah yang bersifat reaktif, seperti membentak atau memarahi anak, terutama ketika *tantrum* berlangsung lama atau terjadi berulang kali. Perbedaan sikap emosional ayah antara yang mampu bersikap tenang dan empatik dengan yang menunjukkan ekspresi marah terbukti memengaruhi kecepatan anak dalam mencapai kondisi tenang setelah *tantrum*.

Untuk memahami *tantrum* secara lebih mendalam, terdapat beberapa parameter yang perlu diperhatikan, yakni intensitas (ringan hingga berat), durasi

(berapa lama *tantrum* berlangsung), frekuensi (seberapa sering *tantrum* terjadi), serta bentuk ekspresi fisik (seperti menangis, berteriak, memukul), ekspresi verbal (berkata kasar atau menolak berbicara), dan reaksi terhadap lingkungan (mudah ditenangkan atau semakin sulit dikendalikan). Selain itu, *tantrum* juga dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu aspek afektif yang mencerminkan emosi meledak seperti marah dan kecewa, aspek perilaku yang berupa reaksi fisik seperti membanting barang atau menyakiti diri sendiri, serta aspek kognitif yang terkait dengan keterbatasan anak dalam memahami situasi dan menyesuaikan harapan dengan kenyataan. Ketiga aspek ini menjadi penting dalam mengevaluasi bagaimana kualitas pengasuhan, terutama oleh ayah, dapat mempengaruhi penanganan *tantrum*¹⁰

Penanganan *tantrum* telah banyak dibahas dalam berbagai pendekatan intervensi. Teknik-teknik seperti *time out*, penguatan positif (*reward*), *distraction* (pengalihan), dan validasi emosi telah terbukti membantu mengurangi frekuensi *tantrum*. Selain itu, pendekatan *mindful parenting* dan *emotion coaching* juga dinilai efektif dalam membentuk keterampilan pengendalian diri anak. Namun, sebagian besar literatur cenderung menitik beratkan pada peran ibu, sementara keterlibatan ayah dalam konteks ini masih kurang dieksplorasi secara ilmiah.

Studi yang dilakukan oleh Ramadhanti menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki korelasi yang positif terhadap kemampuan sosial dan emosional anak¹¹. Namun demikian, studi tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana respons ayah dalam menghadapi *tantrum* anak. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan literatur mengenai strategi ayah dalam menghadapi situasi *tantrum* yang terjadi secara mendadak pada anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat

¹⁰ Ahmad, R. A. (2024). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini . (*Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung*).

¹¹ Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54-62.

berkontribusi terhadap pengembangan pendekatan pengasuhan yang lebih adil dan setara secara gender.¹²

Urgensi penelitian ini semakin kuat dengan melihat meningkatnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dalam dekade terakhir. Menurut Azizah Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021, terdapat peningkatan peran serta ayah dalam pengasuhan anak, terutama di kalangan keluarga muda di kawasan perkotaan. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat finansial, melainkan juga mencakup aspek emosional dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi para ayah untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi efektif dalam merespons perilaku anak, termasuk saat menghadapi *tantrum*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan anak usia dini, praktisi konseling keluarga, dan organisasi yang bergerak di bidang penguatan peran keluarga dalam menyusun program pendampingan dan edukasi berbasis partisipasi aktif ayah.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap penguatan peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini, maka penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi pola pengasuhan tradisional, namun juga mulai mengalami transisi menuju pengasuhan yang lebih partisipatif antara ayah dan ibu. Selain itu, banyak keluarga muda di wilayah ini mulai menunjukkan dinamika pengasuhan bersama yang melibatkan ayah secara lebih aktif dalam aktivitas harian anak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam konteks lokal yang konkret.

Selain itu, hasil-hasil penelitian terbaru di Indonesia juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat menjadi faktor protektif yang sangat penting bagi perkembangan anak ketika ibu bekerja, sakit, atau memiliki keterbatasan untuk terlibat secara langsung dalam pengasuhan.

¹² Satiti, I. A. (2023). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pada Anak. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(3), 166-171.

Konteks lapangan di Desa Tanen menunjukkan adanya fenomena pengalihan peran pengasuhan dari ibu kepada ayah yang terjadi karena kebutuhan dan situasi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa ayah menyampaikan bahwa mereka mengambil alih peran utama dalam pengasuhan ketika istri bekerja di luar rumah, mengalami kondisi kesehatan tertentu, atau ketika ayah memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk berada di rumah. Pengalihan peran ini bukan sekadar bentuk bantuan sementara, tetapi menjadi tanggung jawab yang dijalankan secara langsung dan berulang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya saat anak mengalami tantrum.

Dalam praktiknya, para ayah menunjukkan keterlibatan yang aktif ketika menghadapi ledakan emosi anak. Strategi yang dilakukan cenderung dan kontekstual, seperti mendekati anak terlebih dahulu, memeluk atau menggendong, menemani hingga anak merasa lebih tenang, serta berbicara dengan nada yang lebih lembut. Beberapa ayah juga menyampaikan bahwa mereka berusaha memahami penyebab anak marah sebelum memberikan respons lebih lanjut. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal tentang pengasuhan anak, respons yang diberikan menunjukkan adanya kemampuan adaptif dalam membantu anak meredakan emosi.

Fenomena ini menjadi menarik karena terjadi dalam konteks sosial yang secara umum masih memposisikan ibu sebagai pengasuh utama. Namun, dalam realitas lapangan, ayah justru tampil sebagai figur sentral dalam proses regulasi emosi anak pada momen-momen tertentu. Keberadaan beberapa ayah dengan latar belakang pengalihan peran yang berbeda tetapi menunjukkan pola keterlibatan yang relatif serupa menjadikan kasus ini unik dan relevan untuk diteliti. Dengan demikian, konteks Desa Tanen tidak hanya memperlihatkan perubahan dinamika peran dalam keluarga, tetapi juga memperkuat urgensi kajian mengenai strategi ayah dalam menenangkan *temper tantrum* anak usia dini.

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan beberapa ayah di Desa Tanen, respons-respons tersebut justru membantu anak merasa aman secara emosional, sehingga ketika memasuki masa remaja hingga dewasa mereka lebih mampu mengontrol emosinya dan menyelesaikan masalah dengan baik.

Kesenjangan antara teori dan fakta ini menjadi alasan mendasar mengapa penelitian mengenai strategi ayah penting dilakukan, untuk memahami secara ilmiah dampak jangka panjang dari respons nonverbal ayah dalam menghadapi *tantrum* anak usia dini.

Dengan mempertimbangkan urgensi tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“Strategi Ayah dalam Menenangkan *Temper tantrum* Anak Usia dini”**. Kata “strategi” dalam konteks ini dapat dipertahankan karena meskipun bersifat spontan, tindakan ayah tetap menunjukkan pola-pola adaptif yang dapat dikaji dan dikembangkan sebagai bentuk strategi pengasuhan berbasis refleksi dan empati. Namun, dalam analisis lebih lanjut, istilah “respon” juga dapat dipertimbangkan apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan ayah tidak selalu membentuk pola yang sistematis. Oleh karena itu, pemilihan istilah akan disesuaikan dengan hasil kajian data empirik. Judul ini dipilih berdasarkan realitas empiris dan kesenjangan literatur yang ada, serta bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami lebih dalam bagaimana ayah dengan cara yang khas, reflektif, dan tidak terstruktur, mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan emosi anak. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana ilmiah dalam studi pengasuhan anak, serta menjadi dasar bagi penyusunan intervensi yang adaptif dan inklusif terhadap peran ayah di lingkungan keluarga Indonesia masa kini.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1 Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai strategi yang digunakan oleh ayah dalam merespons perilaku *Temper tantrum* anak usia dini, khususnya ketika kejadian berlangsung secara mendadak di luar lingkungan rumah.
- 2 Penelitian ini tidak mencakup pembahasan mendalam terkait peran ibu, pola asuh keluarga secara menyeluruh, maupun kondisi sosial ekonomi keluarga, agar fokus tetap tertuju pada bentuk, konteks, dan efektivitas strategi spontan ayah dalam meredakan *tantrum* anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut:

- 1 Bagaimana bentuk strategi yang digunakan oleh ayah dalam merespons perilaku *Temper tantrum* pada anak usia dini di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mendeskripsikan bentuk strategi yang digunakan oleh ayah dalam merespons perilaku *Temper tantrum* pada anak usia dini di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan peran ayah dalam konteks pengasuhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai strategi pengasuhan yang bersifat nonverbal dan dilakukan dalam menangani perilaku *Temper tantrum* pada anak usia dini. Lebih lanjut, penelitian ini juga berpotensi membuka ruang eksplorasi ilmiah yang lebih luas mengenai urgensi keterlibatan ayah dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak sejak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para ayah dalam menghadapi perilaku *Temper tantrum* anak secara tepat, bijaksana, dan adaptif, terutama dalam situasi yang terjadi secara tiba-tiba di luar lingkungan rumah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, tenaga konselor keluarga, serta lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini dalam menyusun program pembinaan dan pelatihan pengasuhan yang lebih responsif dan melibatkan peran ayah secara aktif. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam merancang strategi penguatan peran ayah dalam upaya pembangunan keluarga yang holistik dan berkelanjutan.

